

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Di era modern ini, perekonomian mengalami banyak perkembangan yang signifikan. Perkembangan ilmu dan teknologi saat ini membuat banyaknya aspek serta objek yang mendukung dalam pertumbuhan ekonomi. Salah satunya adalah terdapatnya lembaga keuangan perbankan. Bank menjadi salah satu objek perekonomian yang ikut berperan dalam meningkatkan perekonomian negara. Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa lainnya (Kasmir, 2012).

Bank umum dapat melakukan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah (Bank Syariah), sesuai dengan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998. Sebagai negara yang mayoritas penduduknya muslim, maka perbankan syariah sudah tidak asing di telinga masyarakat Indonesia. Bank syariah adalah bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam yaitu mengikuti ketentuan-ketentuan syariah Islam khususnya yang menyangkut tata cara bermuamalat secara Islam. Dalam tata cara bermuamalat itu menjauhi praktik-praktik yang dikhawatirkan mengandung unsur riba untuk diisi dengan kegiatan-kegiatan investasi atas dasar bagi hasil dan pembiayaan perdagangan (A. Perwataatmadja, 1992).

Perbedaan utama antara bank konvensional dan bank syariah adalah bahwa bank syariah melarang bunga, sedangkan bank konvensional menggunakan sistem berbasis bunga. Dilihat dari segi peranannya, menurut (Rivai, 2013) dalam sistem perbankan konvensional, selain berperan sebagai perantara antara pemilik dana dan usaha, perbankan juga masih menjadi pembatas antara keduanya karena tidak adanya *transferability risk and return* dimana, seluruh keberhasilan dan resiko usaha didistribusikan secara langsung kepada pemilik dana. Tidak demikian halnya sistem yang dianut perbankan syariah, dimana perbankan syariah menjadi manajer investasi, wakil, atau pemegang amanat (*custodian*) dari pemilik dana atas investasi di sektor riil sehingga menciptakan suasana tenang.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), saat ini jumlah bank umum syariah yang terdapat di Indonesia adalah sebanyak 13 bank, diantaranya Bank Aceh Syariah, BPD Nusa Tenggara Barat Syariah, Bank Muamalat Indonesia, Bank Victoria Syariah, Bank BPD Riau Kepri Syariah, Bank Jabar Banten Syariah, Bank Mega Syariah, Bank Panin Dubai Syariah, Bank Syariah Bukopin, Bank BCA Syariah, Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah, Bank Aladin Syariah, dan Bank Syariah Indonesia. (Keuangan, 2023)

Bank Bukopin Syariah merupakan salah satu bank swasta syariah yang terdapat di Indonesia, dibawah naungan PT. Bank Bukopin Tbk. pada bulan februari tahun 2021 dilakukan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) PT. Bank Bukopin Tbk resmi diakuisisi oleh *Kookmin Bank* dan berubah nama menjadi PT. Bank KB Bukopin. (Indonesia B. E., 2021)

Diiikuti pada tanggal 30 Juni 2021 dilakukan kembali Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) menyetujui untuk melakukan perubahan nama anak perseroan menjadi PT Bank KB Bukopin Syariah (KBBS) yang dituangkan ke dalam Akta No. 02 tanggal 6 Juli 2021 dan telah mendapat persetujuan Penetapan Penggunaan Izin Usaha Bank dengan nama baru dari Otoritas Jasa Keuangan berdasarkan surat nomor SR-27/PB.101/2021 tanggal 12 Agustus 2021 dan KEP-53/PB.1/2021 tanggal 10 Agustus 2021. KB yang tersirat dalam penggantian nama perseroan merupakan singkatan dari perusahaan yang mengakuisi yaitu *Kookmin Bank*. Sejak pengakuisisian tersebut, struktur direksi dan dewan komisaris PT. Bank KB Bukopin Tbk berubah. Begitu juga dengan anak perusahaan yaitu PT. Bank KB Bukopin Syariah. (Syariah, 2022)

Setiap perbankan, bank konvensional maupun bank syariah wajib menyajikan dan mempublikasikan laporan keuangannya kepada nasabah dan masyarakat. Sehingga dapat meningkatkan kepercayaan nasabah, juga sebagai bahan dalam pengambilan keputusan pihak manajemen internal bank. Bagi investor laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi penting (Aziza, 2021). Di dalam laporan keuangan memiliki informasi khusus dari keempat jenis laporan keuangan yang ada, neraca, arus kas, laba rugi dan perubahan modal. Laporan-laporan keuangan tersebut akan dianalisis untuk dilihat bagaimana kinerja dari perusahaan tersebut. Analisis laporan keuangan ini menggunakan berbagai metode untuk melihat hubungan masing-masing akun dan berbagai jenis rasio yang terdapat dalam laporan keuangan tersebut. Dengan

menganalisis laporan keuangan akan memudahkan investor dalam membuat keputusan dalam melakukan investasi. (Darmawan, 2020)

Menurut (Indonesia B. , 2021) tingkat kesehatan bank adalah suatu kondisi dimana seluruh kegiatan bank yang dicatat dalam laporan keuangan pada periode tertentu sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Di dalam laporan keuangan bank terlihat bagaimana posisi keuangan bank secara keseluruhan. Pada laporan tersebut dapat terbaca bagaimana kondisi bank tersebut, apa kelemahan dan kekuatannya. Dalam laporan keuangan bank termuat berapa jumlah kekayaan (*assets*), kewajiban jangka pendek atau jangka panjang, serta biaya-biaya beban yang dikeluarkan untuk operasional bank.

Berdasarkan Surat Edaran BI No. 924/DPbs disebutkan penilaian tingkat kesehatan bank dipengaruhi oleh faktor *CAMELS* (*Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity to Market Risk*). Aspek *capital* meliputi Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) atau CAR, aspek *Asset Quality* meliputi NPF, aspek *Earnings* meliputi ROE, ROA dan BOPO dan aspek *Liquidity* meliputi FDR.

Menurut (Munawir, 2010) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode waktu tertentu. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas operasional dan profitabilitas bank. Profitabilitas dapat digunakan sebagai tolak ukur seberapa baik kinerja perusahaan. Apabila perusahaan memiliki kinerja baik, maka semakin tinggi profitabilitasnya.

Disamping itu, menurut (Wijaya, 2019) untuk mengukur seberapa besar kinerja dari rasio profitabilitas, maka digunakan rasio *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). ROA menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan *income* dari *asset* yang dimiliki, sedangkan ROE menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan *net income*.

Berdasarkan definisi diatas, dapat diartikan bahwa ROE hanya mengukur *return* yang dihasilkan dari investasi pemilik perusahaan tersebut. Sedangkan jika ROA memfokuskan pada kemampuan perusahaan untuk mendapatkan pendapatan operasional perusahaan.

Menurut (Kasmir, 2014) *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi para pemegang saham. ROE dianggap sebagai representasi dari kekayaan pemegang saham atau nilai perusahaan.

Tingginya rasio modal dapat melindungi depositan, juga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat pada bank, sehingga akhirnya dapat meningkatkan jumlah ROE. Manajemen intern bank perlu meningkatkan nilai CAR berdasarkan ketentuan Bank Indonesia minimal 8% dengan modal yang cukup, bank dapat melakukan ekspansi usaha lebih aman dalam kepentingan meningkatkan profitabilitasnya. CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung resiko dana yang ditimbulkan oleh kegiatan operasi bank. (Indonesia B. , 2021)

ATMR adalah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko, dimana aktiva yang memiliki bobot risiko paling besar adalah kredit, kredit juga memberikan kontribusi pendapatan yang paling besar bagi bank, artinya jika kredit naik maka pendapatan bank akan naik, berarti ROE akan naik. Semakin besar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka keuntungan bank juga semakin besar. Dengan kata lain semakin kecil suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank (Kuncoro & Suhardjono, 2002)

Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR), semakin baik pula kapasitas bank tersebut untuk mengambil risiko dari setiap aset produktif yang mengandung risiko. Jika nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tinggi, maka bank tersebut dapat mendanai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas (Kuncoro & Suhardjono, 2002). Sehingga hubungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan *Return On Equity* (ROE) adalah positif.

Beban Operasional per Pendapatan Operasional adalah rasio yang menggambarkan perbandingan antara total biaya dengan total pendapatan. Rasio BOPO menyatakan tingkat efisiensi perusahaan dalam menekan biaya operasionalnya. Bank diukur sehat jika mampu meningkatkan efisiensi terhadap biaya operasional yang dikeluarkan. (Suci Asih, 2021). Efisiensi operasi dilakukan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank dalam kegiatan operasional usahanya. Rendahnya nilai rasio BOPO menunjukkan baiknya kinerja manajemen bank karena dinilai mampu melakukan efisiensi terhadap biaya operasionalnya agar menjaga kestabilan kondisi bank dan mengoptimalkan perolehan keuntungan. (Suhardjono, 2002)

Adapun jika saat jumlah transaksi meningkat maka menunjukkan kinerja bank yang bersangkutan menurun karena dinilai tidak mampu mengefektifkan biaya operasionalnya. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan BOPO (Beban Operasional per Pendapatan Operasional) terhadap *Return On Equity* adalah negatif dimana peningkatan dari sisi BOPO (Beban Operasional per Pendapatan Operasional) diikuti dengan penurunan pada sisi ROE. Oleh karena itu, penulis akan mengambil sampel variabel bebas dari aspek rasio, yaitu CAR dan BOPO. Lebih spesifiknya, penulis mengambil sampel yang diambil rasio CAR dan BOPO, maka penulis mencantumkan berupa tabel yang berisi data rasio CAR, BOPO, ROE :

**Tabel 1.1**  
**Data Pergerakan Rasio Keuangan Capital Adequacy Ratio (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), terhadap Return On Equity (ROE) pada PT. Bank KB Bukopin Syariah Tahun 2016-2022**

Periode (Triwulan)		CAR%	Ket	BOPO%	Ket	ROE%	Ket
<b>2016</b>	Triwulan I	15,62%		88,95%		9,37%	
	Triwulan II	14,82%	↓	89,88%	↑	8,34%	↓
	Triwulan III	15,06%	↑	89,74%	↓	0,99%	↓
	Triwulan IV	15,15%	↑	109,62%	↑	-13,74%	↓
<b>2017</b>	Triwulan I	16,71%	↑	94,12%	↓	3,01%	↑
	Triwulan II	16,41%	↓	95,44%	↑	1,90%	↓
	Triwulan III	18,68%	↑	96,54%	↑	0,27%	↓
	Triwulan IV	19,20%	↑	99,20%	↑	0,20%	↓
<b>2018</b>	Triwulan I	19,25%	↑	98,81%	↓	0,50%	↑
	Triwulan II	19,65%	↑	97,61%	↓	1,00%	↑
	Triwulan III	17,92%	↓	97,22%	↓	1,19%	↑

	Triwulan IV	19,31%	↑	99,45%	↑	0,26%	↓
<b>2019</b>	Triwulan I	19,61%	↑	99,75%	↑	0,18%	↓
	Triwulan II	15,99%	↓	99,44%	↓	0,22%	↑
	Triwulan III	16,23%	↑	99,96%	↑	0,28%	↑
	Triwulan IV	15,25%	↓	99,60%	↓	0,23%	↓
<b>2020</b>	Triwulan I	14,46%	↓	98,86%	↓	0,29%	↑
	Triwulan II	14,67%	↑	98,08%	↓	0,15%	↓
	Triwulan III	15,08%	↑	98,96%	↑	0,12%	↓
	Triwulan IV	22,22%	↑	97,73%	↓	0,02%	↓
<b>2021</b>	Triwulan I	24,11%	↑	99,40%	↑	0,05%	↑
	Triwulan II	23,47%	↓	99,31%	↓	0,10%	↑
	Triwulan III	23,01%	↓	99,29%	↓	0,10%	↑
	Triwulan IV	23,74%	↑	180,25%	↑	-23,60%	↓
<b>2022</b>	Triwulan I	23,03%	↓	99,27%	↓	0,09%	↑
	Triwulan II	22,70%	↓	97,53%	↓	0,78%	↑
	Triwulan III	21,68%	↓	96,52%	↓	1,17%	↑
	Triwulan IV	19,49	↓	115,76%	↑	-6,34%	↓

Sumber: [www.kbbukopinsyariah.com/](http://www.kbbukopinsyariah.com/) Diakses pada tanggal 4 Januari 2023

Berdasarkan data pada tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa rasio-rasio keuangan dari tahun ke tahun mengalami perubahan. Pada tahun 2021 Triwulan I menjadi tingkat tertinggi kenaikan CAR sebesar 1,89%, tahun 2021 Triwulan IV BOPO mengalami kenaikan sebesar 80,96%, dan ROE mengalami penurunan sebesar 23,7%. Hal ini menyatakan bahwa rasio-rasio keuangan tersebut yang dimana CAR menyimpang dari teori bahwa CAR seharusnya mengalami penurunan dikarenakan ROE yang menurun. Sedangkan BOPO terhadap ROE masih sesuai dengan teori. Sedangkan jumlah terendah terdapat

pada tahun 2020 Triwulan I yang mana CAR mengalami penurunan sebesar 0,79%, begitu dengan BOPO mengalami penurunan 0,74%, dan ROE mengalami peningkatan sebesar 0,06%. Hal ini juga menyatakan bahwa rasio-rasio keuangan CAR menyimpang dari teori bahwa CAR seharusnya mengalami kenaikan dikarenakan jumlah ROE mengalami kenaikan.

Pada tahun 2016 Triwulan II, ketika CAR mengalami penurunan sebesar 0,8%, BOPO mengalami kenaikan sebesar 0,93%, dan ROE justru mengalami penurunan sebesar 1,03%, Ini berarti rasio-rasio keuangan tersebut tidak menyimpang dari teori yang ada. Pada Triwulan III CAR mengalami kenaikan sebesar 1,03%, BOPO mengalami penurunan sebesar 0,14%, sedangkan ROE justru mengalami penurunan 7,35%. Hal ini menyimpang dari teori, dimana CAR mengalami kenaikan maka ROE juga akan naik, dan BOPO mengalami penurunan, yang mana seharusnya jika BOPO turun, maka ROE seharusnya naik. Pada Triwulan IV CAR mengalami kenaikan sebesar 0,09%, sedangkan BOPO mengalami kenaikan sebesar 19,88%, dan ROE mengalami penurunan sebesar -14,73%. Hal ini terdapat penyimpangan teori yang mana CAR mengalami kenaikan, sedangkan ROE mengalami penurunan.

Pada tahun 2017 Triwulan I CAR mengalami kenaikan sebesar 1,56%, BOPO mengalami penurunan sebesar 15,5%, sedangkan ROE mengalami kenaikan sebesar 16,75%. Ini berarti rasio-rasio keuangan tersebut tidak menyimpang dari teori yang ada. Pada Triwulan II CAR mengalami penurunan 0,3% , BOPO mengalami kenaikan sebesar 1,32%, sedangkan ROE mengalami penurunan sebesar 1,11%. Ini juga berarti bahwa rasio-rasio keuangan tersebut

tidak menyimpang dari teori yang ada. Pada Triwulan III CAR mengalami kenaikan sebesar 2,27%, BOPO mengalami kenaikan 1,1%, sedangkan ROE mengalami penurunan sebesar 1,63%, Hal ini menyatakan bahwa rasio keuangan CAR menyimpang dari teori bahwa CAR seharusnya mengalami penurunan dikarenakan jumlah ROE mengalami penurunan. Pada Triwulan IV CAR mengalami kenaikan sebesar 0,52%, BOPO mengalami kenaikan sebesar 2,66%, dan ROE mengalami penurunan sebesar 0,7%, Hal ini juga menyatakan bahwa rasio keuangan CAR menyimpang dari teori bahwa CAR seharusnya mengalami penurunan dikarenakan jumlah ROE yang turun.

Pada tahun 2018 Triwulan I CAR mengalami kenaikan sebesar 0,5% , BOPO mengalami penurunan sebesar 0,39%, sedangkan ROE mengalami kenaikan sebesar 0,3%. Ini berarti rasio-rasio keuangan tersebut tidak menyimpang dari teori yang ada. Pada Triwulan II CAR mengalami kenaikan sebesar 0,40%, BOPO mengalami penurunan sebesar 1,2%, sedangkan ROE mengalami kenaikan 0,50%. Ini juga berarti rasio-rasio keuangan tersebut tidak menyimpang dari teori yang ada. Pada Triwulan III CAR mengalami penurunan sebesar 1,73%, BOPO mengalami kenaikan sebesar 0,39%, dan ROE mengalami kenaikan sebesar 0,19%. Hal ini juga menyatakan bahwa rasio keuangan CAR menyimpang dari teori bahwa CAR seharusnya mengalami kenaikan dikarenakan jumlah ROE yang naik. Pada Triwulan IV CAR mengalami kenaikan sebesar 1,39%, BOPO mengalami kenaikan sebesar 2,23%, sedangkan ROE mengalami penurunan sebesar 0,93%, Hal ini menyatakan

bahwa rasio keuangan CAR menyimpang dari teori bahwa CAR seharusnya mengalami penurunan dikarenakan jumlah ROE yang turun.

Pada tahun 2019 Triwulan I CAR mengalami kenaikan sebesar 0,3%, BOPO mengalami kenaikan sebesar 0,3%, dan ROE mengalami penurunan sebesar 0,14%. Hal ini menyatakan bahwa rasio keuangan CAR menyimpang dari teori bahwa CAR seharusnya mengalami penurunan dikarenakan jumlah ROE yang turun. Pada Triwulan II CAR mengalami penurunan sebesar 3,62%, BOPO mengalami penurunan sebesar 0,31%, dan ROE mengalami kenaikan sebesar 0,04%. Hal ini juga menyatakan bahwa rasio keuangan CAR menyimpang dari teori bahwa CAR seharusnya mengalami kenaikan dikarenakan jumlah ROE yang naik. Pada Triwulan III CAR mengalami kenaikan sebesar 0,24% , BOPO juga mengalami kenaikan 0,52%, sedangkan ROE justru mengalami kenaikan sebesar 0,6%. Hal ini menyimpang dari teori yang ada bahwa BOPO seharusnya turun karena jumlah ROE yang naik. Pada Triwulan IV CAR mengalami penurunan sebesar 0,98%, BOPO juga mengalami penurunan sebesar 0,36% , sedangkan ROE justru mengalami penurunan sebesar 0,5%. Hal ini juga menyimpang dari teori yang ada bahwa BOPO seharusnya turun karena jumlah ROE yang naik.

Pada tahun 2020 Triwulan I CAR mengalami penurunan sebesar 0,79%, BOPO mengalami juga mengalami penurunan sebesar 0,74%, sedangkan ROE justru mengalami kenaikan sebesar 0,79%. Hal ini juga menyatakan bahwa rasio keuangan CAR menyimpang dari teori bahwa CAR seharusnya mengalami kenaikan dikarenakan jumlah ROE yang naik. Pada Triwulan II CAR mengalami

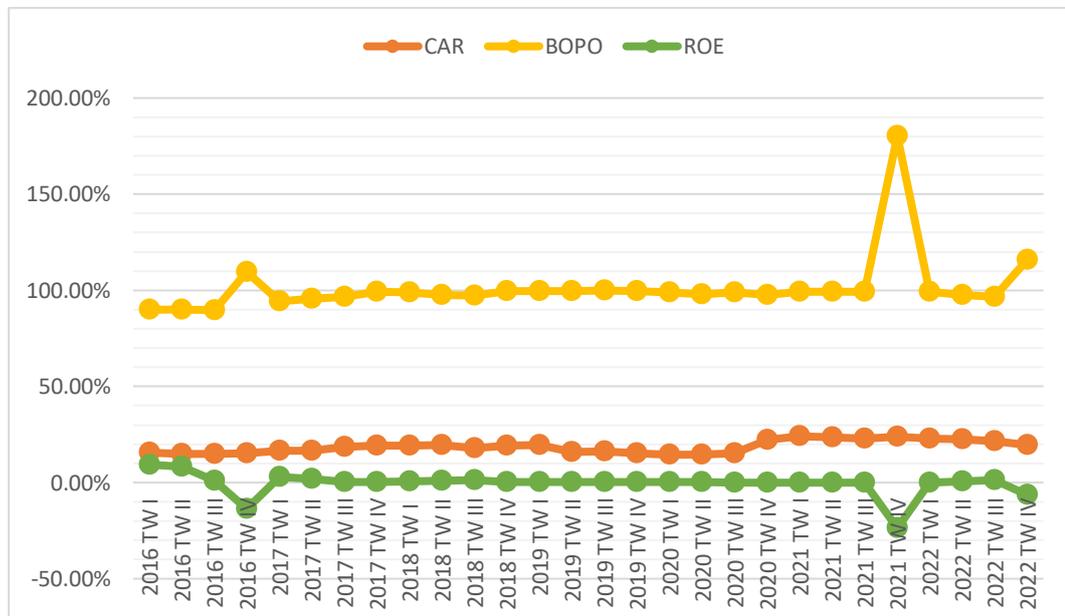
kenaikan sebesar 0,21%, BOPO mengalami penurunan sebesar 0,78%, sedangkan ROE juga ikut mengalami penurunan sebesar 0,14%. Hal ini menyimpang dari teori, dimana CAR mengalami kenaikan maka ROE juga akan naik, dan BOPO mengalami penurunan, yang mana seharusnya jika BOPO turun, maka ROE seharusnya naik. Pada Triwulan III CAR mengalami kenaikan sebesar 0,41%, BOPO mengalami kenaikan sebesar 0,88% sedangkan ROE mengalami penurunan sebesar 0,14%. Hal ini juga menyatakan bahwa rasio keuangan CAR menyimpang dari teori bahwa CAR seharusnya mengalami penurunan, dikarenakan jumlah ROE yang turun. Pada Triwulan IV CAR mengalami kenaikan sebesar 7,14%, BOPO mengalami penurunan sebesar 1,23%, dan ROE justru mengalami penurunan sebesar 0,10%. Hal ini menyimpang dari teori, dimana CAR mengalami kenaikan maka ROE juga akan naik, dan BOPO mengalami penurunan, yang mana seharusnya jika BOPO turun, maka ROE seharusnya naik.

Pada tahun 2021 Triwulan I CAR mengalami kenaikan sebesar 1,89%, BOPO mengalami kenaikan sebesar 1,67%, dan ROE justru mengalami kenaikan juga sebesar 0,03%. Hal ini menyimpang dari teori yang ada bahwa BOPO seharusnya turun karena jumlah ROE yang naik. Pada Triwulan II CAR mengalami penurunan sebesar 0,64%, BOPO mengalami penurunan sebesar 0,9%, sedangkan ROE mengalami kenaikan sebesar 0,05. Hal ini juga menyatakan bahwa rasio keuangan CAR menyimpang dari teori bahwa CAR seharusnya mengalami kenaikan, dikarenakan jumlah ROE yang naik. Pada Triwulan III CAR mengalami penurunan sebesar 0,46%, BOPO juga mengalami

penurunan sebesar 0,02%, sedangkan ROE mengalami kenaikan sebesar 0,10%. Hal ini juga menyatakan bahwa rasio keuangan CAR menyimpang dari teori bahwa CAR seharusnya mengalami kenaikan, dikarenakan jumlah ROE yang naik. Pada Triwulan IV CAR mengalami kenaikan sebesar 0,73%, sedangkan BOPO mengalami kenaikan sebesar 90,96% sedangkan ROE justru mengalami penurunan sebesar 23,7%. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi penyimpangan CAR terhadap ROE yang mana seharusnya CAR ikut turun jika ROE turun.

Pada tahun 2022 Triwulan I CAR mengalami penurunan sebesar 0,71%, BOPO mengalami penurunan sebesar 80,98%, sedangkan ROE mengalami kenaikan sebesar 23,51%. Hal ini menyatakan bahwa rasio keuangan CAR menyimpang dari teori bahwa CAR seharusnya mengalami kenaikan, dikarenakan jumlah ROE yang naik. Pada Triwulan II CAR mengalami penurunan sebesar 0,33%, BOPO mengalami penurunan sebesar 1,74%, dan ROE mengalami kenaikan sebesar 0,69%. Ini menyatakan bahwa rasio keuangan CAR menyimpang dari teori bahwa CAR seharusnya mengalami kenaikan, dikarenakan jumlah ROE yang naik. Pada Triwulan III CAR mengalami penurunan sebesar 1,02%, BOPO mengalami penurunan sebesar 1,01%, dan ROE mengalami kenaikan sebesar 0,39%. Ini menyatakan bahwa rasio keuangan CAR menyimpang dari teori bahwa CAR seharusnya mengalami kenaikan, dikarenakan jumlah ROE yang naik. Pada Triwulan IV CAR mengalami penurunan sebesar 2,19%, BOPO mengalami kenaikan sebesar 19,24%, dan ROE mengalami penurunan sebesar 7,51%.

Berdasarkan data pada tabel 1.1, digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



**Grafik 1.1**

**Data Pergerakan Rasio Keuangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), terhadap *Return On Equity* (ROE) pada PT. Bank KB Bukopin Syariah Tahun 2016-2022**

Berdasarkan gambar 1.1 dapat dilihat data perkembangan pergerakan rasio keuangan *Capital Adequacy Ratio* mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak teralalu signifikan setiap periodenya. Namun pada tahun 2020 triwulan IV CAR mengalami kenaikan yang cukup signifikan sebesar 22,22%, sehingga kurva menaik hingga tahun 2022 triwulan IV sebesar 19,49%. Jumlah ini lebih besar dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Sedangkan rasio keuangan Biaya Operasional Pendapatan Operasional mengalami kenaikan yang cukup signifikan, dapat dilihat dalam bentuk grafik tahun 2016 triwulan IV BOPO mengalami kenaikan sebesar 109,62%, lalu pada tahun 2021 triwulan IV mengalami kenaikan sebesar 180,25%, dan pada tahun 2022 triwulan IV

mengalami kenaikan sebesar 115,76%. Pada rasio keuangan *Return On Equity* mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak terlalu signifikan. Akan tetapi pada tahun 2016 triwulan IV mengalami penurunan sebesar 13,74%, tahun 2021 triwulan IV sebesar -23,60% dan pada tahun 2022 triwulan IV mengalami penurunan sebesar -6,34%.

Berdasarkan data dan latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti seberapa besar pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) terhadap *Return On Equity* (ROE) pada PT. Bank KB Bukopin Syariah.

## **B. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, peneliti mengidentifikasi dan merumuskan masalah yang akan menjadi pokok pemikiran dan pembahasan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Equity* (ROE)?
2. Bagaimana pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Equity* (ROE)?
3. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Equity* (ROE)?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Equity* (ROE);
2. Untuk mengetahui pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Equity* (ROE);
3. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Equity* (ROE);

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara akademik maupun secara praktis bagi semua kalangan yang membutuhkan, sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis
  - a. Mendeskripsikan pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Equity* (ROE) pada PT. Bank KB Bukopin Syariah Periode 2016-2022.
  - b. Memperkuat penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Equity* (ROE);
  - c. Mengembangkan konsep dan teori tentang *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Return On Equity* (ROE);
2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak manajemen perusahaan penelitian ini dapat dipertimbangkan sebagai masukan dalam perilaku manajemen dalam hal manajemen laba yang berkaitan dengan pencapaian kepentingan manajemen;
- b. Bagi pihak-pihak yang berkepentingan, diharapkan bisa menjadi referensi mengenai penilaian terhadap aspek-aspek keuangan perusahaan:
- c. Bagi peneliti, sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Jurusan Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- d. Menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tentang *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Return On Equity* (ROE).

